



**PERSEPSI PANSER BIRU PSIS SEMARANG
TENTANG KASUS KERUSUHAN SUPORTER PADA
EVENT PERTANDINGAN SEPAK BOLA NASIONAL**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

oleh

Ibnu Fattah Tabbarah
6101411185

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

ABSTRACT

Tabara, Ibnu Fattah. 2018. Perceptions of Panser Biru PSIS Semarang About Cases of Supporters Riots in National Football Match Events. Essay. Department of Health and Recreation Physical Education, Faculty of Sports Science, Semarang State University, Advisor I Dr. Henny Setyawati, M.Sc. and Advisor II Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Perception, Supporters, Riots

This research was carried out based on the phenomenon that at the national soccer match event which showed the rampant cases of riots carried out by supporters and the point of view of each of the different supporters in interpreting the riot cases. The problem in this study is how much is the perception level of the blue armored semarang PSIS about the case of supporters' riots at the national soccer match event. The purpose of this study was to describe the perception level of PSIS Semarang blue wheel supporters against cases of riots at national soccer matches.

The type of research used in this study is quantitative research. The population in this study was Panser Biru'Supporters PSIS Semarang whose numbers were not known with certainty, sampling technique using incidental sampling. Data collection methods used are surveys. Data collection tools use questionnaires. Analysis method with descriptive percentage.

Based on the results of the study it can be seen that the perception of the meaning of football riots (79.48%) is in the good category. Perceptions about the types of riots in football (75.89%) are in the good category. Perceptions of the factors causing the rise of riot cases (78.07%) are in the good category. Perceptions about the protection of victims of football riot cases (77.50%) are in good category.

The conclusions of the research that the researchers did were the perception of PSIS Semarang blue armored supporters on cases of riots at the national football match event in the good category (77.73%) of 96 respondents and the rest were in the good and very good category. This means that what has been perceived by PSIS Semarang blue armored supporters of the riot case which consists of several indicators that have been appropriate and indeed happened or done by the audience in every violent behavior.

Suggestions that can be given should be used as an evaluation material for individuals to improve the ability to conclude information and interpretation of messages based on individual experience in addressing an event so that something can be considered the good and bad effects of an interpretation.

ABSTRAK

Tabara, Ibnu Fattah. 2018. *Persepsi Panser Biru PSIS Semarang Tentang Kasus Kerusakan Suporter Pada Event Pertandingan Sepak Bola Nasional*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I Dr. Henny Setyawati, M.Si. dan Pembimbing II Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Persepsi, Suporter, Kerusakan

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang pada *event* pertandingan sepakbola nasional yang menunjukkan maraknya kasus kerusakan yang dilakukan oleh suporter serta sudut pandang masing-masing suporter yang berbeda-beda dalam memaknai kasus-kasus kerusakan. Masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa tingkat persepsi panser biru PSIS Semarang tentang kasus kerusakan suporter pada *event* pertandingan sepak bola nasional. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat persepsi suporter panser biru PSIS Semarang terhadap kasus-kasus kerusakan pada *event* pertandingan sepak bola nasional.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Suporter Panser Biru PSIS Semarang yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti, Teknik Pengambilan sampel dengan menggunakan *sampling insidental*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei. Alat pengumpulan data menggunakan angket. Metode analisis dengan Deskriptif persentase.

Berdasarkan Hasil Penelitian dapat diketahui bahwa Persepsi tentang pengertian kerusakan dalam sepakbola (79,48%) berada dalam kategori baik. Persepsi tentang jenis-jenis kerusakan dalam sepakbola (75,89%) berada dalam kategori baik. Persepsi tentang faktor-faktor penyebab maraknya kasus-kasus kerusakan (78,07%) berada dalam kategori baik. Persepsi tentang perlindungan korban kasus-kasus kerusakan sepakbola (77,50%) berada dalam kategori baik.

Simpulan penelitian yang peneliti lakukan yaitu persepsi suporter panser biru PSIS Semarang terhadap kasus-kasus kerusakan pada *event* pertandingan sepak bola nasional berada pada kategori baik (77,73%) dari 96 orang responden dan sisanya juga berada pada kategori baik dan sangat baik. Artinya apa yang telah dipersepsikan oleh suporter panser biru PSIS Semarang terhadap kasus kerusakan yang terdiri dari beberapa indikator yang ada telah sesuai dan memang terjadi atau dilakukan oleh penonton dalam setiap perilaku kekerasan.

Saran yang dapat diberikan hendaknya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi individu untuk meningkatkan kemampuan dalam menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan berdasarkan pengalaman individu dalam menyikapi suatu peristiwa agar sesuatu dapat dipertimbangkan dampak baik buruknya dari suatu penafsiran.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya :

Nama : Ibnu Fattah Tabbarah

NIM : 6101411185

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Persepsi Panser Biru Semarang Tentang Kasus Kerusakan Suporter Pada Event Pertandingan Sepak Bola Nasional

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian dalam tulisan skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, September 2018

Yang Menyatakan



Ibnu Fattah Tabbarah
NIM. 6101411185

PENGESAHAN


Skripsi atas nama **Ibnu Fattah Tabbarah NIM 6101411185** Program Studi **Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi** Judul **"Persepsi Panser Biru Semarang Tentang Kasus Kerusuhan Suporter Pada Event Pertandingan Sepak Bola Nasional"** telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari kamis tanggal 27 September 2018.



Prof. Dr. Tardiva Rahayu, M.Pd.
NIP. 1961 0320 1984 03 2001

Panitia Ujian

Sekretaris



Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1975 0825 2008 12 1001

Dewan Penguji

1. Ranu Baskora, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1974 1215 1997 03 1004

(Penguji I)

2. Dr. Heny Setyawati, M.Si.
NIP. 1967 0610 1992 03 2001

(Penguji II)

3. Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1981 0129 2003 12 1001

(Penguji III)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : Jika sepak bola lebih mahal dari pada nyawa, kami lebih memilih hidup tanpa sepak bola.

Persembahan :

1. Untuk kedua orang tua saya Bpk.Imam Steiyur Hufroni dan Ibu Sundari terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan segala sesuatunya baik bentuk material maupun spiritual.
2. Untuk kakakku (mas Faizal Fatron Nazer, mas Fauzan Fajri Nasrullah) dan adikku (Aflakha Daliela Khusna, Syakila Fil Mizan) tersayang yang telah memberikan semangat ketika lelah datang
3. Putri Taliningtyas yang selalu memberikan dukungan dan motivasi nyata dalam penyusunan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Persepsi Panser Biru Semarang Tentang Kasus Kerusuhan Suporter Pada Event Pertandingan Sepak Bola Nasional”*** Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah membantu menyelesaikan urusan administrasi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti selama penyusunan skripsi.
5. Dr. Heny Setyawati, M.Si. dan Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu menyempatkan waktu untuk membimbing dan memotivasi tersusunnya skripsi ini.

6. Pihak Panser Biru Banyumanik yang telah membantu dalam pengumpulan data guna menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Putri Taliningtyas S.Pd yang selalu mendampingi, motivator pribadi, memberi dukungan, kasih sayang, cinta dan semangat serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman PJKR angkatan 2011 atas bantuan dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Panti Rehabilitasi Mahasiswa yang membantudan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Serta segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis dan penulis doakan semoga amal dan bantuan bapak/ibu mendapat berkah yang melimpah dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang masalah.....	1
1.2. Rumusan masalah.....	3
1.3. Tujuan penelitian.....	4
1.4. Manfaat penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian yang Relevan.....	6
2.2. Persepsi.....	8
2.2.1. Pengertian Persepsi.....	8
2.2.2. Tahap-tahap Pembentukan Persepsi	10
2.2.3. Indikator Persepsi.....	12
2.2.1. Aspek-Aspek Persepsi	13
2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi persepsi	14
2.3. Perilaku Kerusakan Suporter Sepak Bola	17
2.4. Kerusakan pada Event Pertandingan Nasional	20
2.5. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	23
3.2. Variabel Penelitian.....	24
3.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel	24
3.4. Metode Pengumpulan Data	26
3.5. Instrumen Penelitian.....	27
3.6. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	29
3.6.1. Uji Validitas Instrumen	29
3.6.2. Uji Reliabilitas Instrumen	31
3.7. Teknik analisis data.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	34
4.2. Pembahasan	39

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	45
5.2. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Daftar Kerusakan pada <i>Event</i> Pertandingan Nasional.....	21
3.1 Kategori Jawaban dan Penskoran Item dalam Angket	28
3.2 Hasil Uji Validitas	30
3.3 Hasil Uji Reliabilitas.....	31
3.4 Status jawaban responden.....	33
4.1 Kriteria Responden Berdasarkan Usia	35
4.2 Jenis Kelamin Responden.....	35
4.3 Jenis Pekerjaan Responden.....	36
4.4 Persentase skor per indikator.....	37
4.5 Persentase skor per item	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka berpikir	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ketetapan Dosen Pembimbing	49
2. Formulir usul topik	50
3. Surat izin observasi	51
4. Surat izin penelitian	52
5. Surat keterangan melakukan penelitian	53
6. Kisi-kisi instrumen penelitian.....	54
7. Instrumen penelitian	55
8. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	58
9. Tabulasi data penelitian	60
10. Dokumentasi penelitian	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepakbola merupakan olahraga yang sangat populer di dunia. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa menyukai olahraga yang satu ini. Maka tidak akan sulit menjumpai orang bermain sepakbola, mulai dari anak-anak yang bermain dengan perlengkapan lengkap ataupun dengan telanjang kaki diantara sudut-sudut tanah kosong desa mereka. Begitupula dengan orang dewasa yang juga gemar memainkannya, banyak terlahir berbagai kompetisi mulai dari kompetisi antar kampung hingga yang bertaraf nasional. Jika berbicara masalah sepak bola, tentu bukan hanya permainannya saja yang atraktif dan memikat, tidak hanya mengenai manajemen pembinaanya. Serta bukan hanya sekedar permainan antara kesebelasan melawan kesebelasan yang saling mengadu teknik merebutkan si kulit bundar. Tetapi dibalik semua itu ada hal yang sangat mendukung kemajuan sepakbola yaitu para penonton pendukung dari masing-masing tim kesebelasan.

Para penonton akan memberikan dukungan dan motivasi bagi tim kesayangannya untuk dapat mengalahkan lawan-lawannya. Hal tersebut dapat memberikan atmosfer dan gejolak semangat tersendiri bagi para pemainnya, oleh karena itu para penonton yang memberikan dukungan tersebut sering kali diberi julukan sebagai pemain ke-12.

Individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai pendukung sebuah tim kesebelasan sepak bola dapat disebut sebagai suporter. Suporter secara bahasa dapat diartikan sebagai dukungan, atau lebih luas ialah mereka (satu

atau lebih) yang memberikan dukungan kepada salah satu pihak dalam sebuah pertandingan. Dalam skala nasional kita mengenal berbagai kelompok yang terdiri dari sekumpulan individu yang teridentifikasi kedalam sebuah barisan tim sepak bola. Sebut saja Aremania sebagai pendukung tim Arema Cronus, Bonek mania suporter tim Persebaya Surabaya, Bobotoh yang merupakan suporter Persib Bandung, Jak mania sebagai pendukung dari Persija Jakarta, PSIS Semarang memiliki suporter setianya yaitu panser biru dan Snax.

PSIS Semarang dewasa ini mendapatkan suatu ujian, khususnya dalam pemberitaan kasus “sepakbola gajah” antara persatuan sepakbola Indonesia Sleman (PSS) versus persatuan sepakbola Indonesia Semarang (PSIS) pada babak perdelapan final Divisi Utama PSSI pada 24 Oktober 2015. Hal tersebut memberikan pukulan telak bagi kedua kesebelasan, pasalnya mereka harus mendapatkan sanksi yang berat dari PSSI yaitu berupa hukuman seumur hidup tak boleh aktif dalam sepakbola dan denda ratusan juta rupiah bagi para pemain maupun pelatih kedua kesebelasan.

Diluar dari kedua TIM kesebelasan tersebut ada yang lebih terpukul lagi dengan kondisi yang demikian, yaitu para suporter. Seperti yang dilansir dalam liputan6.com pada 29 November 2015, disana diterangkan mengenai kekecewaan suporter PSIS dengan melakukan demonstrasi terhadap PSSI atas sanksi yang diberikan oleh komisi disiplin (KOMDIS) PSSI atas “sepak bola gajah” antara PSIS Semarang dengan PSS Sleman. Hal tersebut diatas hanya satu dari sekian banyak permasalahan yang terjadi di dunia persepak bolaan Indonesia. Masih banyak permasalahan dalam dunia sepak bola khususnya mengenai suporter kesebelasan.

Mari kita mengingat kembali beberapa peristiwa kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2017, agar menjadi perhatian di tahun mendatang. Berdasarkan berita yang dilansir dalam laman kompas.com diterangkan mengenai seorang bernama Ricko meninggal dunia. Ricko yang berusaha menolong anggota Jak Mania justru dikeroyok oleh oknum bobotoh di tribun utara GBLA pada Sabtu 22 Juni 2017, belakangan baru diketahui orang tersebut merupakan anggota dari bobotoh sendiri.

Selanjutnya dapat kita lihat lagi sebuah keributan antar suporter terjadi pada laga antara Bhayangkara FC vs Persib Bandung di Stadion Patriot Chandrabaga. Kejadian lain dialami oleh seorang Suporter Timnas Indonesia bernama Catur Juliantono (32 tahun) tewas karena terkena petasan *rocket flare* pada laga pertandingan Timnas Indonesia *versus* Fiji di Stadion Patriot Bekasi (Patroli, 3 September 2017).

Dari setiap perilaku kerusuhan yang dilakukan oleh suporter maka setiap penonton baik yang berada di dalam lapangan ataupun yang menonton dari layar kaca televisi pasti memiliki persepsi tersendiri terhadap perilaku kerusuhan yang terjadi. Baik itu persepsi yang berbentuk positif maupun negatif maupun persepsi antara penonton laki-laki dan penonton perempuan yang pasti berbeda. Persepsi menurut Notoatmodjo (2005) mendefinisikan persepsi adalah suatu proses otomatis yang terjadi cepat dan kadang tidak kita sadari, di mana kita dapat mengenali stimulus yang kita terima. Dengan kata lain persepsi dapat terjadi dimanapun dan kapanpun kita melihat objek tertentu.

Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi seseorang, faktor tersebut ialah pengalaman/pengetahuan, harapan (ekspektasi), kebutuhan, motivasi, emosi dan budaya. Jika kita kaitkan dengan persepsi

penonton maka dapat disimpulkan bahwa dalam pertandingan sepakbola penonton melakukan persepsi atas tindakan kekerasan yang terjadi disebabkan oleh faktor diatas. Salah satu contoh misalnya motivasi, jika penonton melihat dengan adanya perilaku kekerasan yang terjadi dikarenakan faktor motivasi untuk memenangkan tim kesayangannya maka hal ini dianggap wajar, berbanding terbalik dengan persepsi penonton yang memiliki pengalaman atau tingkat pengetahuan yang tinggi maka adanya tindakan kekerasan yang ada tidak bisa ditoleransi.

Berdasarkan identifikasi kajian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Persepsi Suporter Panser Biru Terhadap Kasus Kerusakan Pada *Event* Pertandingan Sepak Bola Nasional. Alasan peneliti melakukan penelitian mengenai persepsi adalah guna mengetahui proses individu dalam memaknai suatu informasi yang diperoleh individu melalui indranya kemudian menyimpulkan dan menafsirkan informasi sesuai dengan pengalaman individu dalam menyikapi suatu peristiwa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu seberapaakah tingkat persepsi suporter panser biru PSIS Semarang terhadap kasus-kasus kerusakan pada *event-event* pertandingan sepak bola nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan tingkat persepsi suporter panser biru PSIS Semarang terhadap kasus-kasus kerusakan pada *event-event* pertandingan sepak bola nasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu keolahragaan khususnya bidang pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2. 1.** Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan tentang persepsi suporter pada kasus kerusuhan di *event* pertandingan nasional.
- 1.4.2. 2.** Bagi Suporter sepakbola, memberikan masukan untuk dapat menjadi pembelajaran yang berarti supaya dapat memberikan dampak positif terhadap kontribusinya dalam dunia olahraga khususnya sepak bola.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan kajian teoritis yang akan dipakai sebagai dasar penelitian. Sebelum membahas lebih jauh landasan teoritis yang melandasi penelitian. Uraian landasan teoritis dimulai dari : (1) penelitian yang relevan, (2) persepsi, (3) kerangka berfikir, (4) hipotesis.

2.1 Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Adanya penelitian terdahulu ini dimaksudkan sebagai salah satu bahan masukan bagi peneliti agar dapat membandingkan antara penelitian satu dengan penelitian lain serta dapat mengetahui hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Ada sub bab pokok bahasan yang akan diuraikan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Akbar Farhani pada tahun 2014 yang berjudul “persepsi bobotoh Persib Bandung tentang perilaku kekerasan penonton sepakbola di stadion Jalak Harupat”. Dari hasil pengolahan data dan pembahasan diperoleh hasil bahwa persepsi bobotoh PERSIB Bandung tentang perilaku kekerasan penonton pada pertandingan sepakbola yang dilaksanakan di stadion Jalak Harupat berada pada kategori baik (64%) dari 100 orang responden dan sisanya berada pada kategori sangat baik dan cukup. Artinya apa yang telah dipersepsikan oleh bobotoh PERSIB Bandung tentang perilaku kekerasan penonton yang terdiri dari beberapa indikator yang ada telah sesuai dan memang terjadi atau dilakukan oleh penonton dalam setiap perilaku kekerasan.

Hasil analisis per-indikator menunjukkan secara keseluruhan berada pada kategori baik. Berikut merupakan hasil analisis persentase per indikator yaitu a) Tanda dan Gejala Perilaku Kekerasan (75,2%), b) Faktor Penyebab terjadinya Perilaku Kekerasan (75,3%), c) Tujuan melakukan Perilaku Kekerasan (71%), d) Bentuk-bentuk Perilaku Kekerasan (74,4%), e) Sasaran melakukan Perilaku Kekerasan (79,68%), f) Pemicu terjadinya Kekerasan Penonton pada Pertandingan Sepakbola (79,2%), g) Pihak yang terlibat aktif dalam Perilaku Kekerasan Sepakbola (75,2%), h) Teori-Teori Agresi (78,1%).

Adapun jurnal penelitian yang ditulis oleh Suroso, Dyan Evita Santi, dan Aditya Pramana Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya 2010 yang berjudul Ikatan Emosional Terhadap Tim Sepak Bola dan Fanatisme Suporter Sepak Bola, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara ikatan emosional terhadap tim sepak bola dengan fanatisme suporter sepak bola. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subjek penelitian (N=111) diperoleh melalui incidental sampling terhadap suporter yang ada di YSS (Yayasan Suporter Surabaya). Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala ikatan emosional terhadap tim sepak bola dan skala fanatisme suporter sepak bola. Analisis data menggunakan teknik uji korelasi product moment dari Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ikatan emosional terhadap tim sepak bola terhadap fanatisme dengan signifikan 0,498 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya, semakin kuat ikatan emosional suporter sepak bola terhadap tim sepak bola maka semakin tinggi fanatisme suporter sepak bola.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Tri Novan Setyawan *STEREOTIPE BONEK (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pandangan Masyarakat Surabaya Terhadap Stereotipe Bonek)*. Skripsi, UPN "Veteran" Jatim (2010). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotipe pada Bonek dan untuk mengetahui peranan media dalam pembentukan stereotipe Bonek. Sehingga peneliti dapat memahami lebih lanjut mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Banyak permasalahan yang menyangkut tentang stereotipe Bonek dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sepak bola dan suporter memang tidak bisa dipisahkan. Suporter merupakan pemain ke-duabelas bagi sebuah tim sepak bola, sepak bola menjadi sebuah tontonan yang menarik bahkan menjadi penghibur bagi mereka yang jenuh akan aktifitas sehari-harinya, namun terkadang etika sepak bola pun ternoda oleh ulah suporter dalam bertindak anarkis. Suporter negeri ini tidak luput dari stigma kekerasan. Berbagai perilaku anarkisme seolah mendarah daging di dalam berbagai kejadian yang melibatkan suporter sepak bola tanah air. Salah satu suporter yang kerap berbuat kerusuhan dan anarkis adalah Bonek. Bonek merupakan julukan dari suporter fanatik Persebaya Surabaya.

2.2 Persepsi

2.2.3. Pengertian Persepsi

Secara etimologis persepsi berasal dari bahasa latin *preceptio*; dari *preceptio*, yang artinya menerima atau mengambil. Adapun proses dari persepsi itu sendiri adalah yang menafsirkan stimulus yang telah ada didalam otak. Bennett, Hoffman, dan Prakash (1989) dalam Severin, dkk (2011:84) menyatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas aktif yang melibatkan pembelajaran, pembaharuan, cara pandang, dan pengaruh timbal balik dalam

pengamatan. Sementara menurut Rakhmat (2008:51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikasi Jalaluddin Rahmat (2003 : 16) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu.

Kemudian Bimo Walgito dalam pengantar psikologi umum, persepsi adalah individu mengamati dunia dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya. Sementara, Gordon (1991) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengindraan atas realitas sosial, yang kemudian menghasilkan pemahaman dan cara pandang manusia terhadapnya. Adapun Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu- individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Berdasarkan definisi diatas, maka pengertian persepsi dalam penelitian ini adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh individu melalui inderanya kemudian menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan berdasarkan pengalaman individu dalam menyikapi suatu peristiwa.

Berbagai batasan tentang persepsi di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu obyek, sehingga didapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus

tersebut. Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat ia menerima stimulus dari lingkungannya.

2.2.4. Tahap-tahap Pembentukan Persepsi

Ada empat tahap dalam proses pembentukan persepsi menurut Belch (2007) yaitu sejumlah tahapan ketika seorang individu mengelola informasi yang masuk dalam dirinya. Keempat tahap itu masing-masing; exposure, attention, comprehension dan retention.

- 1) Exposure; tahap dimana seseorang mulai menerima informasi melalui panca indera yang dimiliki. Informasi diperoleh dengan cara melihat ataupun mendengarkan secara langsung informasi-informasi mengenai suatu hal tertentu.
- 2) Attention; seseorang mulai menempatkan informasi-informasi yang diterima ke dalam sebuah stimulus. Informasi-informasi tersebut mulai dicerna melalui pikiran seseorang.
- 3) Comprehension; seseorang mulai menginterpretasikan informasi yang masuk tersebut menjadi sebuah arti yang spesifik. Informasi tersebut menjadi berkembang dan menjadikannya persepsi yang berbeda antara setiap individu-individu yang menerima informasi tersebut.
- 4) Retention; tahap dimana seseorang sudah mulai tidak mengingat lagi keseluruhan dari apa yang mereka baca, lihat atau dengar meskipun mereka sudah tertarik dan dapat menginterpretasikan informasi tersebut.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2003: 54), proses terbentuknya persepsi adalah sebagai berikut:

1) Stimulus atau Situasi yang Hadir

Awal mula terjadinya persepsi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut biasa berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa lingkungan sosiokultural dan fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.

2) Regristasi

Regristasi disini merupakan sesuatu gejala yang nampak yaitu mekanisme fisik yang untuk mendengar dan melihat sesuatu informasi maka mulailah orang tersebut mendaftar, mencerna dan menyerap semua informasi.

3) Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah informasi tersebut terserap, kemudian proses terakhirnya adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting karena proses tergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang berbeda dengan orang lain sehingga interpretasi seseorang terhadap suatu informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

4) Umpan Balik

Merupakan suatu proses yang terakhir, dimana setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut, akan muncul reaksi yang baik atau mendukung, cukup baik dan tidak baik atau menolak maka akan muncul reaksi memberikan, apabila jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang muncul akan berbentuk positif pula.

2.2.5. Indikator Persepsi

Menurut Walgito (1989:54) ada beberapa hal yang diperlukan agar persepsi dapat disadari oleh individu yaitu:

1) Adanya objek yang dipersepsikan

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor

2) Alat indera atau reseptor

Yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Adanya perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi terhadap sesuatu diperlukan adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu kesiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Jadi indikator persepsi dapat disimpulkan dimana objek yang menimbulkan stimulus mengenai alat indera berupa mata, telinga, hidung, kulit, mulut, akal, dan hati yang diterima kemudian ke pusat syaraf yang dilakukan secara sadar sehingga menimbulkan sebuah perhatian yang terpusat.

2.2.6. Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakekatnya persepsi merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Baron dan Byne, Myers (Gerungan, 1996) ada tiga komponen membentuk struktur persepsi, yaitu:

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Sehingga bersifat evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai budaya atau sistem nilai yang dimilikinya.

3) Komponen Konatif

Komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Penulis menggunakan aspek dari Baron dan Byne, Myers (Gerungan, 1996) karena aspek-aspek tersebut menjelaskan persepsi individu terhadap suatu sikap dalam lingkungannya. Aspek-aspek tersebut dianggap penulis sesuai guna mengetahui bagaimana panser biru dalam menyikapi pada tiap-tiap kasus kerusuhan yang terjadi pada *eventt* pertandingan sepak bola nasional.

2.2.7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi persepsi

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengadakan persepsi, Jalaludin Rakhmat dalam psikologi komunikasi (2008, 52-58) mengemukakan mengenai persepsi seseorang sangat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu: Faktor Fungsional atau faktor yang bersifat personal dan Faktor struktural atau faktor dari luar individu. Sedangkan Robbins (1987) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor dalam situasi, faktor pada pemersepsi dan faktor pada target.

Wilson (2000) mengemukakan ada faktor dari luar dan dari dalam yang mempengaruhi persepsi diantaranya sebagai berikut :

- 1) Faktor eksternal atau dari luar :
 - a. Concreteness yaitu wujud atau gagasan yang abstrak yang sulit dipersepsikan dibandingkan dengan yang obyektif.
 - b. Novelty atau hal yang baru, biasanya lebih menarik untuk di persepsikan dibanding dengan hal-hal yang baru.
 - c. Velocity atau percepatan misalnya gerak yang cepat untuk menstimulasi munculnya persepsi lebih efektif di bandingkan dengan gerakan yang lambat.
 - d. Conditioned stimuli, stimuli yang di kondisikan seperti bel pintu, deringan telepon dan lain-lain.
- 2) Faktor internal atau dari dalam yaitu:

- a. Motivation, misalnya merasa lelah menstimulasi untuk berespon untuk istirahat.
- b. Interest, hal-hal yang menarik lebih di perhatikan dari pada yang tidak menarik
- c. Need, kebutuhan akan hal tertentu akan menjadi pusat perhatian
- d. Assumptions, juga mempengaruhi persepsi sesuai dengan pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain.

Menurut Rahmat (2005) faktor-faktor personal yang mempengaruhi persepsi interpersonal adalah:

- 1) Pengalaman. Seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi.
- 2) Motivasi. Motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai “dunia yang adil” artinya kita mempercayai dunia ini telah diatur secara adil.
- 3) Kepribadian. Dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan berasalnya dari orang lain.

Menurut Walgito (1995: 22) terdapat dua yaitu faktor ektern dan intern.

1) Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi persepsi berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, syaraf atau pusat susunan syaraf, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri serta keadaan individu pada waktu tertentu.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini digunakan untuk obyek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan akan turut menentukan didasari atau tidaknya rangsangan tersebut.

Menurut Walgito (2004: 89-90) agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, adanya faktor- faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu berikut ini:

- 1) Adanya objek atau stimulus yang dipersepsikan (fisik).
- 2) Adanya alat indera, syaraf, dan pusat susunan saraf untuk menerima stimulus (fisiologis).
- 3) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Widayatun (1999: 115) meliputi :

- 1) Intrinsik dan ekstrinsik seseorang (cara hidup/cara berfikir, kesiapan mental, kebutuhan dan wawasan)
- 2) Faktor Ipoleksosbud Hankam
- 3) Faktor usia
- 4) Faktor kematangan
- 5) Faktor lingkungan sekitar
- 6) Faktor pembawaan
- 7) Faktor fisik dan kesehatan
- 8) Faktor proses mental

Krech dan Crutchfield (1977) menyebutkan persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, kesiapan mental, suasana emosi dan latar belakang budaya, atau sering disebut faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

Sedangkan faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada system syaraf yang ditimbulkannya pada system syaraf individu. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsikan.

2.3 Perilaku Kerusakan Suporter Sepak Bola

Menurut Pandjaitan (2011), suporter atau *fans club* adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk mendukung sebuah klub sepakbola. Suryanto (2005), mengatakan suporter adalah orang yang memberikan dukungan kepada satu tim yang dibela. Berdasarkan peraturan PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia), dalam organisasi *fans club* atau suporter setidaknya terdiri dari: 1) Ketua, 2) Sekretaris, 3) Bendahara, 4) Koordinator Suporter, 5) Koordinator Humas, 6) Koordinator Keamanan, 7) Koordinator Peralatan atau Perlengkapan, 8) Koordinator Transportasi (Pandjaitan, 2011).

Sedangkan mengenai keanggotaan suporter, BLI (Badan Liga Indonesia) menetapkan peraturan sebagai berikut: 1) Terdaftar sebagai anggota

suporter dalam organisasi suporter, 2) Terikat dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh suporter yang bersangkutan, 3) Anggota membayar iuran bulanan yang jumlahnya ditentukan oleh organisasi suporter, 4) Anggota mendapat kartu anggota suporter yang didalamnya terdapat nomor keanggotaan suporter yang bersangkutan, 5) Lama berlakunya keanggotaan ditentukan oleh suporter yang bersangkutan, 6) Anggota dapat membeli tiket dari pengurus suporter dengan potongan harga, 7) Dengan menjadi anggota suporter, anggota mendapat keuntungan-keuntungan yang ditentukan dalam peraturan keanggotaan suporter yang bersangkutan (Pandjaitan, 2011).

Suporter memang sangat dibutuhkan oleh klub sepak bola. Kehadirannya bisa meningkatkan semangat dan yang tak kalah pentingnya adalah menghasilkan pemasukan bagi tim. Keberadaan supporter memberikan keuntungan dan juga kerugian pada klub sepak bola. Di satu sisi bisa meningkatkan nama klub yang dibela. Di sisi lain, perilaku buruk yang ditunjukkan suporter bisa menghancurkan reputasi dan nama baik tim sepak bola. Keberadaan suporter atau pendukung merupakan salah satu pilar penting yang wajib ada dalam suatu pertandingan sepak bola agar tidak terasa hambar dan tanpa makna. Kelompok suporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan.

Suporter tersebut tentu sangat menginginkan tim sepak bola yang diidolakannya menang, untuk itu mereka rela memberikan dukungan kepada timnya dengan melihat pertandingan timnya secara langsung. Saat pertandingan berlangsung sering kali para suporter tersebut sulit mengendalikan emosinya sehingga terjadi tindakan kekerasan antar suporter dan tidak sedikit pula mencederai pihak lain, bahkan melakukan perusakan fasilitas umum secara

brutal yang mengarah pada tindakan anarkis. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku suporter sepak bola, yaitu: (1) kepemimpinan wasit, (2) permainan kasar tim lawan, (3) kekalahan tim yang didukung, dan (4) overactingnya petugas keamanan.

Secara kuantitas, besaran daya dukungan suporter sepakbola terhadap tim yang dibelanya secara individu dipengaruhi faktor fanatisme masing-masing individu suporter itu sendiri (Brown, 1998). Suporter sepakbola yang fanatic menurut Brown (1998) dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok suporter yang tidak jarang dapat menimbulkan perilaku kerusuhan. Individu para suporter yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran dan seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidakrasional.

Kerusuhan suporter sepakbola merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama oleh suporter sepak bola dalam bentuk perkelahian dan atau pengeroyokan terhadap supporter lain maupun tindakan pengerusakan fasilitas umum dan lainnya. Kekerasan suporter sepakbola dapat terjadi sebelum dan setelah pertandingan, bahkan tak jarang pula terjadi pada saat pertandingan berlangsung. Bentuk perkelahian dapat berkisar dari mulai kecil dalam bentuk saling mengumpat dan berkelahi dengan tangan kosong, hingga mengarah kekerasan yang lebih besar dengan saling melempar botol ataupun batu dan juga perkelahian dengan menggunakan berbagai senjata tajam.

Hasil penelitian Tsoukala (2009) yang mempelajari fenomena di Inggris dan Itali adalah adanya hubungan antara perilaku kekerasan sepak bola dan status sosial suporter sepak bola. Hooligan sepak bola diidentifikasi kepada laki-laki mudadari latar belakang sosial yang berbeda, namun posisinya berada pada

tingkatan sosial yang sama rendah. Jadi, hooligan sepakbola digambarkan sebagai laki-laki muda yang cenderung untuk berperilaku agresif sebagai akibat dari meningkatnya frustrasi anomie (Tsoukala, 2009).

Dalam beberapa kasus, kerusuhan suporter sepakbola di stadion menyebabkan situasi kepanikan yang membuat suporter lain yang tidak terlibat perkelahian banyak yang terinjak dan luka-luka karena berebut untuk saling melarikan diri keluar. Tak sedikit pula kerusuhan suporter sepak bola yang berujung pada jatuhnya korban tewas. Dalam kasus yang paling ekstrim, polisi anti huru-hara akan disiapkan untuk ikut turun tangan mengamankan dengan gas air mata, kendaraan lapis baja dan meriam air.

Kerusuhan suporter sepak bola terjadi di berbagai belahan dunia. Kerusuhan terbesar, sekaligus yang terburuk di Eropa mungkin adalah Tragedi Heysel, pada laga antara Liverpool kontra Juventus di Final Liga Champions, 29 Mei 1985. Para Liverpoolian yang tak terima tim kesayangannya kalah 0-1 dari Juve, melancarkan serangan ke pendukung Bianconeri dan mengakibatkan 39 orang tewas serta 600 orang luka (Giulianotti et al., 2005).

2.4 Kerusuhan pada *Event* Pertandingan Nasional

Berikut data kerusuhan pada *event* pertandingan nasional sepak bola yang terjadi kerusuhan paling besar di Indonesia.

Tabel 2.1. Daftar Kerusuhan pada *Event* Pertandingan Nasional

No.	Tempat, Tahun	Kasus Kerusuhan
1.	Jakarta, 2012	Kerusuhan ini pecah se usai pertandingan antara Persija Vs Persib yang mengakibatkan tiga suporter meninggal dunia dan lima lainnya luka-luka
2.	Lamongan, 2012	Tragedi Lamongan yang cukup fenomenal ini disebabkan bentroknnya kedua suporter tim dalam perjalanan menuju stadion. Suporter Persebaya dikabarkan mendapat serangan

		dari suporter Persela ketika mereka berada di atas kereta api. Tragedi ini memakan korban tewas lima orang.
3.	Solo, 2014	Dalam pertandingan delapan besar divisi utama Liga Indonesia terjadi bentrok kedua suporter yang ditengarai akibat ketidaktegasan wasit Ahmadi Jafri yang memimpin pertandingan. Satu suporter tewas ditusuk.
4.	Sleman, 2015	Kerusuhan yang melibatkan suporter Persebaya dan Arema pecah dalam perjalanan menuju stadion yang terjadi di dua tempat berbeda. Dalam bentrokan ini, satu korban meninggal dunia.
5.	Bandung , 2017	Hanya karena mengenakan kaus berunsur warna biru, seorang suporter diduga menjadi korban pengkeroyokan suporter Persija. Ironisnya, korban tak lain adalah pendukung Macan Kemayoran.

Sumber : <https://www.era.id/read/bWUqZ5-5-kerusuhan-suporter-sepak-bola-indonesia>.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi suporter panser biru PSIS Semarang terhadap kasus-kasus kerusuhan pada *event-event* pertandingan sepak bola nasional berada pada kategori baik (77,73%) dari 96 orang responden dan sisanya juga berada pada kategori baik dan sangat baik. Artinya apa yang telah dipersepsikan oleh suporter panser biru PSIS Semarang terhadap kasus kerusuhan yang terdiri dari beberapa indikator yang ada telah sesuai dan memang terjadi atau dilakukan oleh penonton dalam setiap perilaku kekerasan. kesimpulan analisis dari tiap indikator secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Persepsi tentang pengertian kerusuhan dalam sepakbola (79,48%) berada dalam kategori baik.
2. Persepsi tentang jenis-jenis kerusuhan dalam sepakbola (75,89%) berada dalam kategori baik.
3. Persepsi tentang faktor-faktor penyebab maraknya kasus-kasus kerusuhan (78,07%) berada dalam kategori baik.
4. Persepsi tentang perlindungan korban kasus-kasus kerusuhan sepakbola (77,50%) berada dalam kategori baik.

5.2. Saran

Adapun saran yang peneliti rekomendasikan kepada beberapa pihak terkait hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kepada manajemen PSIS Semarang: diharapkan bisa memberikan pemahaman dan penanggulangan kepada para suporter panser biru agar tidak melakukan perilaku kekerasan atau kerusuhan penonton pada pertandingan sepakbola karena jika perilaku kerusuhan suporter selalu terjadi maka akan merugikan banyak pihak termasuk manajemen PSIS Semarang.
2. Kepada anggota Panser Biru: hendaknya dengan bekal pemahaman mengenai perilaku kerusuhan, suporter panser biru dapat meminimalisir terjadinya perilaku kerusuhan sehingga dalam setiap pertandingan sepakbola khususnya pada *event* pertandingan nasional dapat berjalan dengan baik, *fair play*, dan menjunjung tinggi sportifitas.
3. Kepada peneliti selanjutnya: hendaknya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penggunaan indikator yang dipakai. Karena dalam penelitian ini belum secara keseluruhan dikarenakan keterbatasan waktu. Oleh karena itu indikator lainnya yang mendukung dapat lebih digunakan sehingga permasalahan dapat lebih dipecahkan dengan mendalam dan komprehensif. Selain itu jumlah sampel yang lebih besar juga dipertimbangkan lagi agar responden dapat lebih terduga dibandingkan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2011). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers. Arikunto, Suharini, 2006., Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharini 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial (10th ed.). Jakarta: Erlangga. Bennett, Belch (2007) Ilmu Komunikasi
- Farhani, Ali Akbar. 2014. Persepsi Bobotoh Persib Bandung Tentang Perilaku Kekerasan Penonton Pada Pertandingan Sepakbola di Stadion Jalak Harupat. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kretch, D, R.S. Crutchfield. (1977). Perceiving The World: The Process and Effects Of Mass Communication. W. Schram and D.F. Roberts, Editor. Urbana: University of Illinois Press
- Masyhuri dan Zainuddin, M. (2008). Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas. Yogyakarta: Bumi Aksara..
- Walgito, Bimo. 1989. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: ANDI OFSET
- Widayatun. 2009. Ilmu Perilaku. Jakarta : Info Medika
- <https://www.era.id/read/bWUqZ5-5-kerusuhan-suporter-sepak-bola-indonesia>.